
GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG RISIKO PERKAWINAN DINI DALAM KEHAMILAN DI SMAN 1 GOWA

Oleh

Zulaeha Amdadi¹), Nurfadila Nurdin²), Eviyanti³), Nurbaeti⁴)

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: ¹zulaeha_amdadi@poltekkes-mks.ac.id, ²nurfadilnurdin1411@gmail.com

⁴etinurbaeti038@gmail.com

Abstrak

Data WHO menunjukkan bahwa remaja adalah anak-anak yang berusia antara 10-18 tahun. Menurut pendidikan nasional dikatakan bahwa jika seorang remaja berusia 18 tahun, jika seorang gadis berusia antara 10-18 tahun dan seorang anak laki-laki berusia antara 12-20 tahun, maka anak tersebut adalah remaja (Mansur, 2009). Di perkotaan, seiring dengan tingkat pendidikan yang meningkat dan jumlah anak perempuan yang berpendidikan meningkat, jumlah orang yang menikah di usia muda juga menurun (Irianti et al., 2011). Kehamilan remaja dapat mengganggu rencana masa depan para remaja tersebut. Kehamilan di sekolah dapat mengakibatkan remaja terpaksa meninggalkan sekolah, yang mungkin terlambat atau tidak terpenuhi. Kehamilan remaja membawa risiko kesehatan yang tinggi, karena pada masa remaja, alat reproduksi belum cukup matang untuk menjalankan fungsinya. Rahim (uterus) hanya siap menjalankan fungsi hormonal bila melebihi waktu kerja maksimalnya. Rahim wanita mulai matang pada usia 14 tahun, dan ditandai dengan munculnya menstruasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,5% anak usia 13-18 sudah menikah, dan rata-rata usia menikah adalah 15-16 tahun (Rahma, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa survei terhadap 7 remaja putri dilakukan pada Mei 2012, dan ditemukan bahwa 4 remaja putri kurang memahami risiko kehamilan dan pernikahan dini. Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Gowa yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Risiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa”.

Kata Kunci : Kehamilan, Perkawinan Dini, Remaja Putri, Risiko

PENDAHULUAN

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), remaja adalah anak yang berusia antara 10-18 tahun. Menurut pendidikan nasional disebutkan bahwa remaja adalah remaja berusia 18 tahun dan anak remaja pada usia tersebut. dari 18. Jika anak berusia antara 10-18 tahun dan anak laki-laki berusia antara 12-20 tahun, itu berarti ia remaja (Mansur, 2009). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencontohkan remaja berusia 10-24 tahun, sedangkan Kementerian Kesehatan dalam rencana kerjanya menyebutkan usia 10-19 tahun (Adjie, 2009).

Pada masa pubertas dapat dibedakan menjadi tiga tahap yaitu pubertas dini (10-14

tahun), pertengahan (15-16 tahun) dan akhir (17-20 tahun). Pubertas dini ditandai dengan peningkatan pertumbuhan dan pematangan tubuh yang cepat. Ciri-ciri remaja pertengahan adalah perkembangan remaja yang hampir sempurna, munculnya kemampuan berpikir baru, peningkatan kesadaran akan datangnya masa dewasa, dan keinginan untuk menjalin jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Ciri remaja akhir adalah mempersiapkan peran orang dewasa, termasuk internalisasi tujuan kerja dan sistem nilai pribadi (Dhamayanti, 2009).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Berbagai perubahan fisiologis, sosial dan emosional pada saat itu telah terjadi,

sebelumnya wanita memasuki masa menstruasi dan pria mengalami mimpi basah pertama kali.

Kepribadian remaja menantang apa yang mereka anggap kaku atau konservatif. Mereka menginginkan kebebasan sehingga dapat menimbulkan konflik dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk memahami hakikat dan cara berpikir anak muda. Menyampaikan informasi kesehatan bahkan pembinaan kepada remaja antara lain: perkawinan yang sehat, keluarga yang sehat, sistem reproduksi dan permasalahannya, sikap dan perilaku remaja yang sehat, keluarga yang sehat, sistem reproduksi dan permasalahannya, sikap dan perilaku remaja yang positif, dll. (Mubarak, 2011).

Belum menikah masih umum di beberapa daerah pedesaan. Kebiasaan bermula dari budaya yang berlaku di suatu daerah. Kedewasaan fisik atau kedewasaan fisik yang tidak ada sangkut pautnya dengan calon pengantin adalah ukuran. Di perkotaan, seiring dengan tingkat pendidikan yang meningkat dan jumlah anak perempuan yang berpendidikan meningkat, jumlah orang yang menikah di usia muda juga menurun (Irianti et al., 2011).

Kehamilan remaja dapat mengganggu rencana masa depan para remaja tersebut. Kehamilan di sekolah dapat mengakibatkan remaja terpaksa meninggalkan sekolah, yang mungkin terlambat atau tidak terpenuhi. Pada saat bersamaan, kehamilan remaja juga dapat menyebabkan lahirnya anak yang tidak diinginkan (Kusmiran, 2011). Kehamilan remaja membawa risiko kesehatan yang tinggi, karena pada masa remaja, alat reproduksi belum cukup matang untuk menjalankan fungsinya. Rahim (uterus) hanya siap menjalankan fungsi hormonal bila melebihi waktu kerja maksimalnya. Rahim wanita mulai matang pada usia 14 tahun, dan ditandai dengan munculnya menstruasi. Kematangan rahim juga dapat dilihat dari perubahan anatomi ukuran rahim. Besar kecilnya rahim wanita berubah seiring bertambahnya usia dan

perkembangan hormonal (Kusmiran, 2011).

Kajian organisasi kemanusiaan yang dilakukan di Indonesia difokuskan pada perlindungan dan pemberdayaan anak serta menyampaikan temuannya tentang pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,5% anak usia 13-18 sudah menikah, dan rata-rata usia menikah adalah 15-16 tahun (Rahma, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa survei terhadap 7 remaja putri dilakukan pada Mei 2012, dan ditemukan bahwa 4 remaja putri kurang memahami risiko kehamilan dan pernikahan dini. Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dinamakan “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Resiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa”.

LANDASAN TEORI

A. Pengetahuan

1. Pahami ilmunya

Pengetahuan adalah kesan yang ditinggalkan oleh penggunaan panca indera. Pengetahuan sangat berbeda dari kepercayaan, takhayul atau takhayul, dan informasi yang salah atau informasi yang salah. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman setiap orang (Mubarak, 2011).

2. Hakikat pengetahuan

Menurut Bakhtiar pada tahun 2011, perkembangan ilmu seseorang dari rasa ingin tahu merupakan ciri khas setiap orang, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan ilmunya secara serius. Ada dua teori untuk memahami hakikat pengetahuan, termasuk:

- a. Realisme yaitu teori ini mempunyai pandangan realitis terhadap alam.
- b. Idealisme yaitu beranggapan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar

sesuai dengan kenyataan adalah mustahil (Bakhtiar, 2011).

3. Jenis pengetahuan

Manusia memiliki 4 jenis ilmu, antara lain:

- a. Biasa, yaitu pengetahuan dalam filsafat, setiap orang memiliki sesuatu yang dapat ia terima informasi dengan baik.
- b. Filsafat adalah ilmu yang diperoleh dari kontemplasi dan pemikiran.
- c. Agama yaitu ilmu yang diperoleh dari Tuhan melalui utusan Tuhan, ilmu ini bersifat mutlak dan wajib, serta diyakini oleh agama (Bakhtiar, 2011).

4. Tingkat Pengetahuan

Menurut pengantar Notoatmodjo tahun 2007, tingkat pengetahuan dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain:

- a. Tahu (know) yaitu terkait dengan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari atau disampaikan sebelumnya.
- b. Understanding (pemahaman) adalah keterampilan menafsirkan dengan benar objek yang diketahui dan dapat merealisasikan materi.
- c. Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan semua informasi yang diterima dalam keadaan yang sesuai.
- d. Analisis adalah kemampuan menganalisis informasi atau objek menjadi komponen.
- e. Sintesis (Sintesis) mengacu pada cara menyusun rumus baru dari rumus yang sudah ada.
- f. Evaluation (Evaluasi) berkaitan dengan evaluasi informasi.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Mubarak tahun 2011, pengetahuan dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, diantaranya :

1. Pendidikan
2. Pekerjaan
3. Umur
4. Minat

5. Pengalaman

6. Kebudayaan lingkungan sekitar

7. Informasi.

C. Pengukuran pengetahuan

Di dalam mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket tentang isi materi yang ingin kita ukur dari suatu subjek penelitian atau responden (Mubarak, 2011).

D. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa dari masa kanak-kanak hingga dewasa antara usia 10 dan 19 tahun, dan perubahan yang cepat dalam tubuh, pikiran, dan psikologi akan mempengaruhi beberapa aspek kehidupan di kemudian hari (Sibagariang et al., 2010). Menurut Mansur tahun 2009, masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya :

- a. Masa remaja awal atau dini merupakan anak yang usianya 11-13 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan merupakan anak yang usianya 14-16 tahun.
- c. Masa remaja lanjut merupakan anak yang mencapai usia 17-20 tahun.

2. Karakteristik masa remaja

Perubahan fisik pada remaja berkaitan dengan karakteristik fisik, perubahan hormonal, kematangan seksual dan responnya terhadap menarche. Menarche adalah tanda fungsi seksual wanita yang matang.

Ciri-ciri remaja yaitu pertumbuhan seseorang menjadikan dirinya lebih dewasa secara fisik, dan ciri remaja adalah adanya perubahan penampilan dan fungsi fisiologis orang tersebut terutama yang berkaitan dengan seks Karenjer (Kusmiran, 2011).

E. Perkawinan Dini

1. Definisi

Perkawinan mengacu pada

peristiwa di mana sepasang pengantin secara resmi berkumpul di hadapan seorang pemuka agama atau pemuka agama tertentu, saksi dan banyak hadirin, dan kemudian secara sah menjadi suami-istri melalui sebuah upacara (Irianti et al., 2011).

Di Indonesia, Pasal 7 Undang-Undang Nomor 1 tentang Perkawinan tahun 1974 mengatur bahwa jika seorang laki-laki berumur 19 tahun dan seorang perempuan berumur 16 tahun, maka perkawinan diperbolehkan, tetapi pada saat gerakan PUP maka umur perkawinan akan bertambah. Perkawinan Pertama Wanita (UKP), Wanita 20 Tahun, Pria 25 Tahun.

2. Faktor penyebab perkawinan dini
Berikut 2 faktor penyebab terjadinya perkawinan dini di kalangan remaja, diantaranya :
 - a. Sebab dari anak
 - 1) Faktor pendidikan
 - 2) Faktor telah melakukan hubungan biologis
 - b. Sebab dari luar anak
 - 1) Faktor pemahaman agama
 - 2) Faktor ekonomi keluarga
 - 3) Faktor adat dan budaya setempat

F. Resiko pernikahan dini

Adapun resiko pernikahan dini, diantaranya :

- a. Resiko sosial perkawinan dini
Dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu. Sebagian besar tergantung dengan orang tua, sehingga mengakibatkan kurangnya dalam mengambil keputusan sendiri.
- b. Resiko Kejiwaan Perkawinan Dini
Perkawinan pada umumnya merupakan suatu masa pemeliharaan dalam kehidupan seseorang dan oleh karena itu mengandung stres atau

tingkatan emosional.

c. Resiko Kesehatan Perkawinan Dini

Resiko kehamilan usia dini merupakan kehamilan pada usia masih muda yang dapat merugikan. Berikut beberapa resiko kehamilan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun), diantaranya :

- 1) Kurang darah atau anemia
- 2) Kurang gizi
- 3) Preeklamsi dan eklamsi yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya.
- 4) Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk melakukan pengguguran kandungan atau aborsi yang dapat berakibat kematian bagi wanita.
- 5) Pada wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun mempunyai resiko dua kali lipat untuk mendapatkan kanker servik dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang lebih tua.

G. Upaya penanggulangan resiko perkawinan dini

1. Pencegahan

Tindakan preventif yang dapat dilakukan adalah orang tua perlu menyadari bahwa pernikahan dini anaknya penuh dengan risiko yang merugikan masyarakat, psikologis dan kesehatan, oleh karena itu orang tua perlu menghindari pernikahan dini pada remaja, dan perlu menginformasikan kepada remaja tentang hak reproduksi dan risiko pernikahan dini bagi remaja yang belum menikah. Dengan kata lain, menghindari hubungan seksual dapat mencegah remaja perempuan hamil. Artinya kaum muda harus meluangkan waktunya dalam kegiatan yang akan memberikan rasa aman bagi kehidupan di kemudian hari (Sibagian et al., 2010).

2. Penanganan

Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang berisiko, oleh karena itu remaja yang hamil harus memeriksa status kehamilannya dengan cermat. Oleh karena itu, kelainan dan komplikasi yang akan terjadi diharapkan dapat segera ditangani (Sibagarian et al., 2010).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dan kuesioner dapat digunakan untuk memahami kesadaran remaja putri tentang risiko kehamilan dan pernikahan dini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Gowa. Waktu penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s.d. November 2020.

C. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri SMAN 1 Gowa dengan jumlah 30 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Resiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa, yang berjumlah 30 orang sebagai berikut :

Tabel : 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Resiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa Tahun 2020.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Baik	5	17
2	Cukup	9	30
3	Kurang	16	53
	Total	30	100

Hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi gambaran pengetahuan remaja putri tentang resiko perkawinan dini dalam kehamilan di SMAN 1 Gowa Tahun 2020 dari 30 responden yang diteliti diperoleh hasil tingkat pengetahuan remaja mayoritas berpengetahuan kurang yaitu 16 orang (53%) dan minoritas responden dengan pengetahuan

baik yaitu 5 orang (17%).

Pembahasan

Menurut Suriasumatri (2007), ilmu pengetahuan merupakan harta karun kekayaan spiritual yang secara langsung maupun tidak langsung memperkaya kehidupan kita. Sulit membayangkan seperti apa hidup manusia tanpa ilmu, karena ilmu merupakan sumber jawaban atas berbagai pertanyaan dalam hidup.

Di SMAN 1 Gowa, tabel distribusi distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang risiko hamil dan pernikahan dini menunjukkan bahwa dari 30 remaja putri, 5 responden telah memperoleh rata-rata tingkat pengetahuan yang baik (17%). Pengetahuan pengetahuan, Artinya, nilai rata-rata 9 responden (30%) dan rata-rata 16 responden (53%) dengan pengetahuan kurang Pengetahuan remaja SMAN 1 Gowa tentang risiko kehamilan dan pernikahan dini Klasifikasinya adalah: kategori lebih miskin yaitu (53%).

Responden dengan pengetahuan paling banyak (hingga 5) cocok dengan metode memperoleh pengetahuan. Menurut materi atau masalah yang dipelajari, digunakan atau digunakan metode ilmiah, yaitu metode berhasil memperoleh pengetahuan melalui eksperimen (Salam, 2012).

Sembilan responden memiliki pengetahuan yang cukup, yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui apa yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan dapat diperoleh melalui media massa, media elektronik, pengalaman orang lain atau pribadi, dan lingkungan (Irwansyah, 2011).

Pengetahuan responden paling banyak 16 orang, yang sejalan dengan teori pengetahuan, yaitu salah satu proses yang diperlukan untuk mengadopsi suatu perilaku (pengetahuan) baru adalah kesadaran stimulus. Berdasarkan hipotesis peneliti peneliti SMAN 1 Gowa, diketahui bahwa narasumber memiliki pengetahuan yang baik karena pernah mendengar penjelasan tentang risiko kawin dini yang berasal dari tenaga kesehatan yang

berkonsultasi pada saat narasumber dalam keadaan sehat. .

Sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas memungkinkan orang yang diwawancarai memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan hipotesis peneliti yang dilakukan di SMAN 1 Gowa, ditemukan bahwa karena remaja putri kurang memiliki pengetahuan tentang risiko pernikahan dini yang diperoleh dari pengalaman media cetak, kerabat, teman, atau anggota keluarga, maka responden memiliki pengetahuan yang cukup. Pekerja membatasi kesadaran perempuan muda tentang risiko dan membatasi pernikahan dini, yang membuat sebagian besar pengetahuan perempuan menjadi cukup. Berdasarkan hipotesis peneliti yang dibuat oleh peneliti SMAN 1 Gowa, ditemukan bahwa karena kurangnya observasi narasumber terhadap risiko pernikahan dini, pengetahuan yang diwawancarai menjadi kurang, sehingga gaya berpikir yang diwawancarai menjadi terbelakang, karena Gaya Hidup seseorang telah berevolusi. Berpikir mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dari hasil pengumpulan data peneliti, sebagian besar yang diwawancarai memiliki pengetahuan yang kurang karena dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan narasumber dalam mengingat materi risiko pernikahan dini, walaupun narasumber tersebut telah membaca atau menerima informasi tentang risiko sebelum menikah pada awal kehamilan. . Kemampuan orang yang diwawancarai untuk mengingat sesuatu termasuk dalam tingkat pengetahuan, yaitu tingkat pengetahuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Resiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa Tahun 2020”, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan Remaja Putri di SMAN 1 Gowa Tahun 2020 tentang Resiko Perkawinan Dini dalam

Kehamilan adalah Mayoritas kurang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Resiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa Tahun 2020”, dapat disampaikan beberapa saran, diantaranya :

1. Disarankan agar orang tua tidak menikahkan anaknya pada usia dibawah umur, dan membekali anaknya dengan metode perkawinan agar anak dapat memahami dampak dari pernikahan dini.
2. Disarankan agar petugas kesehatan meningkatkan kualitas pelayanan dengan memberikan nasehat kepada remaja putri tentang risiko pernikahan dini selama hamil, sehingga dapat menurunkan tingkat kesakitan dan kematian akibat pernikahan di usia muda.
3. Remaja diharapkan tidak menikah dini, karena hal ini dapat mengancam kehamilan dan persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adjie S. 2009. Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial. Jakarta.
- [2] Bahtiar, A. 2011. Filsafat Ilmu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3] Dharmayanti M. 2009. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta.
- [4] Kusmiran E. 2011. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- [5] Mubarak, I. W. 2012. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- [6] Manusur H. 2009. Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- [7] Pieter J. H., & Janiwarti, B. 2010. Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan. Jakarta: Rawamangun.
- [8] Rahma F J. 2012. Resiko Pada Remaja Akibat Pernikahan Dini.
- [9] Rahayu. 2012. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Penyakit Yang Terjadi Pada Bayi Baru Lahir. Jurnal Penelitian

- [10] Sibagariang. 2010. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: Trans Info Medika.
- [11] Salam, B. 2012. Pengantar Filsafat, Cetakan Kesembilan. Jakarta: Bumi Aksara

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN